

Manajemen Pelaksanaan Tugas Tambahan Guru di UPT SPF SD Inpres Layang Tua 1 Kota Makassar

Fadil Akbar M. Salim¹, Muh. Ardiansyah², Sri Hastuti³

^{1,2,3} Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Makassar

e-mail: fadilakbarbalut@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan tugas tambahan guru merupakan bagian dari tanggung jawab profesional dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Namun, pelaksanaan tugas tambahan yang tidak dikelola secara sistematis dapat menyebabkan ketidakseimbangan beban kerja, kurang optimalnya koordinasi, serta hambatan dalam pencapaian program sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pelaksanaan tugas tambahan guru serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya di UPT SPF SD Inpres Layang Tua 1 Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sumber data kepala sekolah serta guru yang melaksanakan tugas tambahan sebagai Pembina Pramuka dan Pembina Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pelaksanaan tugas tambahan guru telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Faktor pendukung pelaksanaan tugas tambahan meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, komitmen guru, dan kerja sama warga sekolah. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, beban kerja tambahan, koordinasi, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan tugas tambahan guru memerlukan penerapan fungsi manajemen yang sistematis agar pelaksanaan program sekolah dapat berjalan efektif tanpa mengurangi tugas utama guru sebagai pendidik.

Kata Kunci: Manajemen, Tugas Tambahan Guru, Perencanaan, Pengawasan

Abstract

The implementation of additional teacher duties is part of teachers' professional responsibilities in supporting educational programs at schools. However, poorly managed additional duties may cause workload imbalance, ineffective coordination, and obstacles in achieving school programs. This study aimed to describe the management of additional teacher duties and identify supporting and inhibiting factors in their implementation at UPT

SPF SD Inpres Layang Tua 1 Kota Makassar. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal and teachers who carried out additional duties as Scout Advisors and School Health Unit (UKS) Advisors. Data were analyzed through data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing. The results show that the management of additional teacher duties is implemented through the functions of planning, organizing, implementing, and supervising. Supporting factors include principal leadership, teacher competence, teacher commitment, and school community cooperation. Meanwhile, inhibiting factors include limited time, additional workload, coordination issues, and limited facilities and infrastructure. This study concludes that systematic management functions are required to ensure that additional teacher duties are effectively implemented without reducing teachers' primary responsibilities as educators.

Keywords : Management, Additional Teacher Duties, Planning, Organizing, Supervision

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan berdaya saing. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga memiliki peran dalam mendukung berbagai program sekolah melalui pelaksanaan tugas tambahan, seperti Pembina Pramuka dan Pembina Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Pelaksanaan tugas tambahan guru merupakan bagian dari tanggung jawab profesional dalam mendukung pengembangan peserta didik serta peningkatan kualitas layanan pendidikan. Tugas tambahan tersebut memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, kemandirian, kerja sama, serta pembinaan kesehatan peserta didik. Pelaksanaan tugas tambahan perlu dikelola secara sistematis agar tidak mengganggu tugas utama guru sebagai pendidik.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 35 menjelaskan bahwa beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan paling banyak 40 jam tatap muka dalam satu minggu. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan beban kerja guru perlu dilakukan secara terencana agar guru mampu melaksanakan tugas utama maupun tugas tambahan secara optimal.

Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru juga menjelaskan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, membimbing serta melatih murid, termasuk melaksanakan tugas tambahan yang berkaitan dengan pendidikan di satuan pendidikan. Tugas tambahan seperti pembina ekstrakurikuler diberikan sebagai bagian dari tanggung jawab guru dalam mendukung program sekolah.

Pelaksanaan tugas tambahan guru membutuhkan manajemen yang baik agar kegiatan berjalan secara terarah, terkoordinasi, dan efektif. Manajemen dalam organisasi

sekolah mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tari (2025) menjelaskan bahwa manajemen merupakan rangkaian aktivitas yang terstruktur dan saling berkaitan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan dalam suatu organisasi. Juliani (2023) menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses terencana dalam mengatur, mengelola, dan mengoordinasikan berbagai kegiatan organisasi. Ashari et al. (2025) menambahkan bahwa manajemen berfungsi sebagai mekanisme pengendalian dan pengambilan keputusan agar sumber daya organisasi dapat digunakan secara efektif, efisien, dan bertanggung jawab.

Penerapan fungsi manajemen menjadi penting dalam pelaksanaan tugas tambahan guru karena kegiatan tersebut melibatkan pengaturan sumber daya manusia, pembagian tanggung jawab, koordinasi antar pihak, serta evaluasi pelaksanaan program. Sagala & Prayuda (2025) menjelaskan bahwa tugas tambahan guru yang tidak dikelola secara sistematis dapat menyebabkan ketidakseimbangan beban kerja dan memengaruhi optimalisasi kinerja guru.

Teori manajemen George R. Terry (1960) dalam Syahputra (2023) menjelaskan bahwa manajemen terdiri atas empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi tersebut menjadi dasar dalam memahami bagaimana suatu organisasi mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wijayanti & Wicaksana, 2023). Dalam konteks pelaksanaan tugas tambahan guru, fungsi tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana tugas tambahan direncanakan, dibagi, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh sekolah.

Pelaksanaan tugas tambahan guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam praktiknya. Maulana & Poerwita Sary (2025) menemukan bahwa beban kerja guru yang mencakup tugas tambahan seperti pembina ekstrakurikuler dapat memengaruhi kinerja guru apabila tidak dikelola secara proporsional. Sari & Marliyah (2022) juga menemukan bahwa guru dengan tugas tambahan menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan meningkatnya beban tanggung jawab yang dapat memengaruhi kesiapan pembelajaran.

Penelitian Kanoer et al. (2024) mengenai *Extracurricular Program Management at SD Negeri 001 Tembilahan Hulu* menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan program ekstrakurikuler sebagai salah satu bentuk tugas tambahan guru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang tidak hanya melihat pengaruh tugas tambahan terhadap kinerja guru, tetapi mengkaji secara menyeluruh bagaimana fungsi manajemen diterapkan dalam pengelolaan tugas tambahan guru. Penelitian Maulana & Poerwita Sary (2025) berfokus pada hubungan beban kerja dan administrasi terhadap kinerja guru, sedangkan penelitian Sari & Marliyah (2022) mengkaji tingkat kinerja guru yang memiliki tugas tambahan. Penelitian Kanoer et al. (2024) berfokus pada manajemen program ekstrakurikuler. Penelitian ini mengkaji manajemen pelaksanaan tugas tambahan guru sebagai Pembina Pramuka dan Pembina UKS melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara terintegrasi di sekolah dasar.

UPT SPF SD Inpres Layang Tua 1 Kota Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa pelaksanaan tugas tambahan guru telah berjalan, tetapi pengelolaannya belum sepenuhnya dilakukan melalui fungsi manajemen yang sistematis. Guru tidak hanya menjalankan tugas utama sebagai pengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab tambahan sebagai Pembina Pramuka dan Pembina UKS. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan terhadap pengelolaan tugas yang lebih terarah, terutama dalam aspek pembagian tugas, koordinasi, pelaksanaan kegiatan, dan pengawasan.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya kajian mengenai manajemen pelaksanaan tugas tambahan guru dalam konteks sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fungsi manajemen diterapkan dalam pelaksanaan tugas tambahan guru serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya di UPT SPF SD Inpres Layang Tua 1 Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai manajemen pelaksanaan tugas tambahan guru di UPT SPF SD Inpres Layang Tua I Kota Makassar. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alamiah melalui data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan situasi yang diamati serta interpretasi peneliti terhadap fenomena yang dikaji (Malahati et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tugas tambahan guru dalam lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Layang Tua I Kota Makassar. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tugas tambahan sebagai Pembina Pramuka dan Pembina Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa surat keputusan pembagian tugas, program kerja, jadwal kegiatan, laporan pelaksanaan kegiatan, serta dokumen administrasi sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas tambahan guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tugas tambahan guru, khususnya kegiatan Pembina Pramuka dan Pembina UKS, termasuk proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan, serta pengawasan yang dilakukan sekolah (Malahati et al., 2023). Wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan tugas tambahan guru yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses wawancara menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap bersifat fleksibel sesuai kondisi lapangan (Romdona et al., 2025). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui penelusuran dokumen yang berkaitan dengan tugas tambahan guru, seperti surat keputusan, program kerja, jadwal kegiatan, serta laporan pelaksanaan program (Putri, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019 dalam Haryono, 2023). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan hasil penelitian secara sistematis. Tahap verifikasi dilakukan melalui proses interpretasi terhadap data yang diperoleh, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan penelitian yang telah melalui proses pemeriksaan dan validasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, Pembina Pramuka, dan Pembina UKS. Penerapan triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data serta memastikan bahwa hasil penelitian menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengorganisasian Tugas Tambahan Guru

Pengorganisasian tugas tambahan guru dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab kepada guru yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah. Pembagian tugas tambahan meliputi tugas sebagai Pembina Pramuka dan Pembina UKS.

Pada tugas tambahan Pembina Pramuka, guru bertanggung jawab dalam penyusunan program kegiatan, pelaksanaan latihan, pembinaan peserta didik, serta evaluasi kegiatan. Guru Pembina Pramuka (SM) menyampaikan:

"Sebagai pembina Pramuka saya bertanggung jawab menyusun program latihan, membimbing siswa selama kegiatan berlangsung, serta mengevaluasi hasil kegiatan. Seluruh tanggung jawab tersebut telah dijelaskan sejak awal sehingga saya mengetahui apa yang harus dilaksanakan selama satu tahun pelajaran." (SM, 15/7/2026).

Pada pelaksanaan tugas tambahan Pembina UKS, pembagian tanggung jawab dilakukan melalui keterlibatan guru pembina, guru pendamping, dan peserta didik. Guru Pembina UKS (NR) menyampaikan:

"Pembagian tugas dalam pelaksanaan kegiatan UKS dilakukan tidak hanya kepada guru, tetapi juga melibatkan peserta didik. Sekolah merekrut sekitar 6 sampai 10 orang siswa untuk membantu kegiatan UKS. Dari jumlah tersebut terdapat sekitar 6 siswa yang menjadi anggota inti." (NR, 20/8/2026).

Koordinasi pelaksanaan tugas tambahan dilakukan melalui rapat sekolah, komunikasi langsung, komunikasi sehari-hari, dan grup komunikasi digital. Kepala sekolah (VW) menyampaikan:

"Koordinasi kami lakukan melalui rapat sekolah maupun komunikasi sehari-hari. Selain itu kami juga memanfaatkan grup komunikasi sehingga informasi mengenai kegiatan atau perubahan jadwal dapat segera diketahui oleh seluruh guru." (VW, 15/7/2026).

Pelaksanaan Tugas Tambahan Guru

Pelaksanaan tugas tambahan guru dilakukan sesuai dengan program dan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan sekolah. Kegiatan Pramuka dilaksanakan berdasarkan rencana kerja yang telah disusun oleh pembina.

Guru Pembina Pramuka (SM) menyampaikan:

"Program Pramuka selama ini dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Setiap kegiatan sudah memiliki rencana kerja sehingga kami tinggal melaksanakan sesuai program yang telah dibuat. Walaupun terkadang ada penyesuaian karena kegiatan sekolah lainnya, secara umum pelaksanaan kegiatan tetap berjalan sesuai target." (SM, 15/7/2026).

Pelaksanaan tugas tambahan sebagai Pembina UKS dilakukan dengan menyesuaikan jadwal sekolah. Kegiatan UKS dilaksanakan pada waktu yang tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.

Guru Pembina UKS (NR) menyampaikan:

"Dalam membagi waktu antara tugas mengajar dan tugas tambahan sebagai pembina UKS, kami menyesuakannya dengan jadwal yang telah ada. Untuk kegiatan UKS, waktu yang dianggap paling sesuai adalah hari Sabtu karena pada waktu tersebut kegiatan dapat dilaksanakan tanpa mengganggu jadwal pembelajaran utama." (NR, 20/8/2026).

Pengelolaan waktu dilakukan dengan menyesuaikan pelaksanaan tugas tambahan terhadap jadwal mengajar guru. Kegiatan tambahan dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai atau pada waktu yang telah disepakati.

Pengawasan Tugas Tambahan Guru

Pengawasan pelaksanaan tugas tambahan guru dilakukan oleh kepala sekolah melalui monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut kegiatan.

Monitoring dilakukan melalui pengamatan langsung maupun komunikasi dengan guru yang diberikan tugas tambahan. Guru Pembina Pramuka (SM) menyampaikan:

"Kepala sekolah selalu melakukan monitoring terhadap kegiatan yang kami laksanakan, baik secara langsung ketika kegiatan berlangsung maupun melalui komunikasi setelah kegiatan selesai. Beliau sering menanyakan perkembangan kegiatan, memberikan arahan, bahkan membantu mencari solusi apabila terdapat hambatan." (SM, 15/7/2026).

Pengawasan terhadap kegiatan UKS dilakukan melalui komunikasi dan persetujuan kepala sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan. Guru Pembina UKS (NR) menyampaikan:

"Kepala sekolah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan tugas tambahan sebagai pembina UKS. Sebelum menjalankan tugas tersebut, terdapat proses persetujuan yang ditandai dengan adanya tanda tangan kepala sekolah." (NR, 20/8/2026).

Evaluasi pelaksanaan tugas tambahan dilakukan dengan melihat perkembangan kegiatan, capaian program, dan kendala yang ditemukan selama pelaksanaan.

Pada kegiatan Pramuka, evaluasi dilakukan melalui perkembangan kemampuan peserta didik. Guru Pembina Pramuka (SM) menyampaikan:

"Evaluasi biasanya dilakukan dengan melihat perkembangan kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan Pramuka. Ketika masih ada materi yang belum dikuasai siswa, maka materi tersebut akan diberikan kembali pada pertemuan berikutnya." (SM, 15/7/2026).

Pada kegiatan UKS, evaluasi dilakukan dengan tindak lanjut berupa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan. Guru Pembina UKS (NR) menyampaikan:

"Terdapat evaluasi dan tindak lanjut dalam pelaksanaan tugas UKS. Salah satu bentuk tindak lanjut yang telah dilakukan adalah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah." (NR, 20/8/2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Tugas Tambahan Guru

Pelaksanaan tugas tambahan guru didukung oleh beberapa faktor, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, komitmen guru, serta kerja sama antarwarga sekolah.

Kepala sekolah memberikan dukungan melalui pembagian tugas, arahan, koordinasi, dan pendampingan kepada guru yang menjalankan tugas tambahan.

Kepala sekolah (VW) menyampaikan:

"Kami selalu berupaya memberikan pembagian tugas secara adil sesuai kemampuan masing-masing guru. Selain itu, komunikasi dan koordinasi terus kami bangun agar apabila ada kendala dapat segera diselesaikan bersama." (VW, 15/7/2026).

Kompetensi dan komitmen guru menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan tugas tambahan. Guru yang diberikan tugas tambahan menjalankan tanggung jawab sesuai bidang masing-masing serta melakukan pengaturan waktu antara tugas mengajar dan tugas tambahan.

Pelaksanaan tugas tambahan juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, beban kerja tambahan, benturan jadwal kegiatan, keterbatasan tempat kegiatan, serta keterbatasan sarana dan prasarana.

Guru Pembina Pramuka (SM) menyampaikan:

"Kendala yang paling sering saya hadapi adalah pembagian waktu dan penggunaan tempat kegiatan karena terkadang ada kegiatan sekolah lain yang berlangsung pada waktu yang bersamaan. Untuk mengatasinya saya berkoordinasi dengan kepala sekolah maupun guru lain agar jadwal latihan dapat disesuaikan." (SM, 15/7/2026).

Guru Pembina UKS (NR) menyampaikan:

"Kendala yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan tugas sebagai pembina UKS adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Kondisi UKS yang masih belum memiliki fasilitas yang lengkap membuat beberapa kegiatan belum dapat dilaksanakan secara maksimal." (NR, 20/8/2026).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pelaksanaan tugas tambahan guru di UPT SPF SD Inpres Layang Tua 1 Kota Makassar telah dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pelaksanaan tugas tambahan guru tidak hanya berkaitan dengan pemberian tanggung jawab tambahan secara administratif, tetapi merupakan bagian dari proses pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi sekolah. Pengelolaan tugas tambahan yang baik membutuhkan kemampuan kepala sekolah dalam mengatur sumber daya yang tersedia agar setiap program sekolah dapat berjalan secara efektif.

Perencanaan menjadi tahap awal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas tambahan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan sebelum menetapkan guru yang diberikan tugas tambahan. Penetapan Pembina Pramuka dan Pembina UKS dilakukan berdasarkan kebutuhan program sekolah serta mempertimbangkan kemampuan guru yang akan menjalankan tanggung jawab tersebut. Proses tersebut menunjukkan bahwa perencanaan dalam manajemen sekolah tidak hanya berkaitan dengan penyusunan program, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Konsep manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan tujuan dan menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan dalam konteks pendidikan menjadi instrumen penting bagi kepala sekolah dalam memastikan setiap kegiatan memiliki arah dan sumber daya pelaksana yang jelas. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan prinsip tersebut melalui identifikasi kebutuhan sekolah sebelum melakukan pembagian tugas tambahan.

Penempatan guru berdasarkan kompetensi dan kesiapan juga menjadi bagian penting dalam proses perencanaan. Tugas tambahan guru memiliki karakteristik yang berbeda dengan tugas mengajar di kelas sehingga membutuhkan kemampuan tertentu sesuai bidang kegiatan. Guru yang bertugas sebagai Pembina Pramuka membutuhkan kemampuan dalam mengelola kegiatan pembinaan peserta didik, sedangkan Pembina UKS membutuhkan pemahaman mengenai pengelolaan kegiatan kesehatan sekolah. Penyesuaian antara kompetensi guru dan tugas yang diberikan menjadi faktor yang mendukung efektivitas pelaksanaan program.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip manajemen sumber daya manusia dalam organisasi pendidikan yang menekankan pentingnya kesesuaian antara individu dengan pekerjaan (*person-job fit*). Penempatan individu yang sesuai dengan kemampuan akan meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan organisasi karena pekerjaan dilakukan oleh pihak yang memiliki kesiapan dan kompetensi yang relevan.

Pengorganisasian tugas tambahan guru menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan pembagian tanggung jawab secara jelas. Pembagian tugas menjadi aspek penting dalam organisasi sekolah karena setiap program membutuhkan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Kejelasan peran antara kepala sekolah, guru pembina, guru pendamping, dan peserta didik membantu menciptakan sistem kerja yang lebih terarah.

Fungsi pengorganisasian dalam manajemen berkaitan dengan proses pembagian pekerjaan, pengelompokan kegiatan, serta penetapan hubungan kerja antaranggota organisasi. Pelaksanaan tugas tambahan guru di UPT SPF SD Inpres Layang Tua 1 Kota Makassar menunjukkan bahwa pengorganisasian tidak hanya dilakukan melalui surat keputusan, tetapi juga melalui koordinasi dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan.

Koordinasi menjadi unsur penting dalam pengorganisasian karena tugas tambahan guru sering berkaitan dengan berbagai kegiatan sekolah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi dilakukan melalui rapat, komunikasi langsung, dan media komunikasi digital. Pola komunikasi tersebut mendukung penyampaian informasi mengenai

jadwal, kebutuhan kegiatan, serta penyelesaian kendala yang muncul selama pelaksanaan program.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan tugas tambahan guru tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan organisasi sekolah dalam membangun komunikasi kerja. Sekolah yang memiliki sistem koordinasi yang baik akan lebih mudah mengintegrasikan berbagai kegiatan sehingga tidak terjadi konflik tanggung jawab antar guru.

Pelaksanaan tugas tambahan guru menunjukkan adanya kemampuan guru dalam menjalankan peran ganda sebagai pendidik sekaligus pelaksana program sekolah. Guru tidak hanya menjalankan fungsi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam kegiatan pengembangan peserta didik melalui kegiatan Pramuka dan UKS. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam organisasi sekolah bersifat multidimensional.

Pelaksanaan tugas tambahan sebagai Pembina Pramuka memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan kedisiplinan, kerja sama, dan kepemimpinan. Sementara itu, pelaksanaan kegiatan UKS mendukung terciptanya budaya hidup sehat di lingkungan sekolah. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tugas tambahan guru memiliki hubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan secara lebih luas, tidak hanya terbatas pada kegiatan akademik di kelas.

Pengelolaan waktu menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan tugas tambahan guru. Guru harus mampu membagi perhatian antara tugas utama sebagai pengajar dan tanggung jawab tambahan yang diberikan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian jadwal dengan melaksanakan kegiatan tambahan di luar jam pembelajaran utama.

Kemampuan guru dalam mengelola waktu menunjukkan adanya komitmen profesional dalam menjalankan tanggung jawab. Guru tidak menganggap tugas tambahan sebagai beban semata, tetapi sebagai bagian dari kontribusi terhadap pengembangan sekolah. Namun, kondisi tersebut tetap membutuhkan dukungan manajemen sekolah agar beban kerja guru tetap berada dalam batas yang memungkinkan untuk dilaksanakan secara optimal.

Pelaksanaan tugas tambahan masih menghadapi beberapa hambatan, terutama berkaitan dengan keterbatasan sarana prasarana, waktu, dan administrasi kegiatan. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program sekolah tidak hanya ditentukan oleh aspek manusia, tetapi juga membutuhkan dukungan sistem organisasi yang memadai.

Keterbatasan fasilitas UKS menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian. Program kesehatan sekolah membutuhkan dukungan sarana agar kegiatan dapat berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya perencanaan pengembangan fasilitas sekolah sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pelaksanaan tugas tambahan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap kegiatan yang dilakukan guru. Pengawasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan untuk membantu guru menyelesaikan kendala.

Fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan bertujuan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana serta memberikan informasi mengenai aspek yang perlu diperbaiki. Pelaksanaan monitoring oleh kepala sekolah melalui komunikasi dan pengamatan langsung menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan peran sebagai pemimpin sekaligus pembina bagi guru.

Evaluasi terhadap pelaksanaan tugas tambahan menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas program sekolah. Evaluasi kegiatan Pramuka dilakukan melalui perkembangan kemampuan peserta didik, sedangkan evaluasi UKS dilanjutkan dengan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada penilaian hasil kegiatan, tetapi digunakan sebagai dasar pengembangan program berikutnya.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan tugas tambahan guru adalah kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, serta kerja sama antarwarga sekolah. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung melalui pembagian tugas, komunikasi, dan pemberian arahan. Kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung dapat meningkatkan kesiapan guru dalam menjalankan tanggung jawab tambahan.

Kompetensi dan komitmen guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan tugas tambahan. Guru yang memiliki kemampuan sesuai bidang tugas serta mampu mengelola waktu dengan baik akan lebih mudah menjalankan tanggung jawab tambahan tanpa mengurangi kualitas tugas utama sebagai pendidik.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa manajemen pelaksanaan tugas tambahan guru merupakan proses yang melibatkan berbagai unsur organisasi sekolah. Keberhasilan pelaksanaan tugas tambahan tidak cukup hanya melalui penetapan tugas secara formal, tetapi membutuhkan perencanaan yang tepat, pembagian peran yang jelas, koordinasi yang efektif, pengawasan berkelanjutan, serta dukungan lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen pelaksanaan tugas tambahan guru di UPT SPF SD Inpres Layang Tua 1 Kota Makassar telah berjalan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pelaksanaan tugas tambahan guru didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, serta kerja sama warga sekolah, namun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, koordinasi, dan sarana pendukung. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu meningkatkan monitoring dan pemerataan tugas, guru perlu mengoptimalkan profesionalisme dan manajemen waktu, sedangkan sekolah perlu memperkuat fasilitas pendukung agar pelaksanaan tugas tambahan berjalan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, D. R. W., Meutia, T., Dasila, R. A., Syaputra, H., Surachman, A. E., Mukhlisiah, R., Bangsawan, A. A., Agustina, A., Syachbrani, W., & Annas, M. (2025). *Dasar-Dasar Auditing*. Sada Kurnia Pustaka.
- Haryono, E. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.

- An-Nuur, 13(2).
- Juliani, P. (2023). Fungsi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kanoer, L. W., Azhar, F., & Chairilisyah, D. (2024). Extracurricular Program Management At Sd Negeri 001 Tembilahan Hulu, Indragiri Hilir Regency. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 13(5), 217–223.
- Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2025 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia.
- Malahati, F., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 341–348.
- Maulana, A., & Poerwita Sary, F. (2025). Pengaruh Beban Kerja Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Guru. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 6(4), 3357–3368. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4.5542>
- Putri, H. N. (2021). Metode Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif, Beserta Penjelasannya. Vocasia. Retrieved December, 3, 2022.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik, 3(1), 39–47.
- Sagala, P. V. H., & Prayuda, M. S. (2025). Strategi Manajemen Waktu Yang Membantu Mahasiswa Lebih Mudah Menyelesaikan Tugas. Jurnal Pendidikan: Media, Strategi, Dan Metode, 14–19.
- Sari, N., & Marliyah, L. (2022). Tingkat Kinerja Guru Dengan Tugas Tambahan Di Mts Al Hikmah Singorojo Kabupaten Kendal. Journal Of Economic Education And Entrepreneurship, 1(2), 34–40.
- Syahputra. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. 1(3).
- Tari, A. (2025). Pengantar Ilmu Administrasi Bisnis" Sistem Informasi & Digitalisasi Bisnis". Ananda Ilmi Budi Lestari.
- Wijayanti, N., & Wicaksana, F. A. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 3(1), 30–43.